

## Pendidikan Kristen dalam Kearifan Lokal Falsafah Jawa Upaya Membangun Iman Keluarga

Carolina Etnasari Anjaya\*

### Info Article

Sekolah Tinggi Teologi  
Ekumene Jakarta

\*e-mail corresponding  
author:  
carolina.anjaya@sttek  
umene.ac.id

Submit:

November 5<sup>th</sup>, 2021

Revised:

November 10<sup>th</sup>, 2021

Published:

November 21<sup>st</sup>, 2021



This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial-  
ShareAlike 4.0  
International License

### Abstract:

*Javanese philosophy as cultural heritage has rarely been introduced and taught to the present generation. There are many Javanese philosophies regarding the nature of life that can be used as teaching materials in family Christian education. The fading of this culture makes this research conducted to provide a view to Christian families that Javanese philosophy can be a bridge for faith education in the family. The research method is through a qualitative approach. To describe the meaning of the four Javanese philosophies adopted as the core of this research discussion and their relationship to Bible truth and how they are applied in family education. The research concludes that the Javanese philosophy: Sangkan Paraning Dumadi, Urip Kui Urup, Urip Mung Mampir Ngombe, and Nrimo Ing Pandum contains the meaning of teaching following the truth of God's word. Javanese philosophy can be taught and applied in the family as a Christian education to strengthen the family's faith. But the teaching must be based on the truth of the Bible because the Bible is the source of all knowledge and wisdom.*

*Keywords: "Christian education"; "local wisdom"; "Javanese philosophy"; "Family PAK"; "character of Christ".*

### Abstrak

Falsafah Jawa sebagai warisan budaya sudah jarang diperkenalkan dan diajarkan kepada generasi masa kini. Padahal terdapat banyak falsafah Jawa mengenai hakikat kehidupan yang dapat dipergunakan sebagai bahan pengajaran dalam pendidikan Kristen keluarga. Lunturnya budaya tersebut membuat penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan pandangan kepada keluarga Kristen bahwa falsafah Jawa dapat menjadi jembatan pendidikan iman dalam keluarga. Metode riset melalui pendekatan kualitatif. Mendeskripsikan apa makna empat falsafah Jawa yang diangkat sebagai inti pembahasan penelitian ini dan keterkaitannya dengan kebenaran Alkitab serta bagaimana penerapannya dalam pendidikan keluarga. Simpulan penelitian adalah falsafah Jawa: Sangkan Paraning Dumadi, Urip Kui Urup, Urip Mung Mampir Ngombe, dan Nrimo Ing Pandum mengandung makna pengajaran yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Falsafah Jawa dapat diajarkan dan diterapkan dalam keluarga sebagai

pendidikan Kristen untuk memperkuat iman keluarga. Namun pengajaran tersebut harus dilandaskan kepada kebenaran Alkitab karena tidak ada dikotomi kebenaran, Alkitablah sumber dari segala pengetahuan dan hikmat yang ada.

Kata Kunci : “pendidikan kristen”; “kearifan lokal”; “falsafah jawa”; “PAK keluarga”; “karakter Kristus”.

## PENDAHULUAN

Sejak masa kanak-kanak, setiap pribadi dalam masyarakat Jawa sudah diperkenalkan kepada nilai-nilai moral yang terkandung dalam falsafah hidup warisan generasi sebelumnya. Nilai-nilai yang disampaikan tidak sebatas sebagai pengetahuan namun tetapi sebagai pedoman hidup atau penuntun dalam perilaku kehidupan sehari-hari.(Yatun, 2015) Falsafah Jawa berakar dari *kejawen* yaitu kepercayaan masyarakat Jawa kuno yang pada hakikatnya diciptakan, disusun dan diajarkan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya dengan tujuan menuntun kepada pengenalan Sang Pencipta dan bagaimana menjalani hidup sesuai dengan kehendakNya. Acuan budaya Jawa bersumber dari spiritualitas *Kejawen*.(Pamardi et al., 2016) Dalam hal ini keluarga adalah pelaksana utama dalam proses pewarisan kepada anak-anak sebagai generasi pewaris budaya. Di dalam keluarga falsafah Jawa dikenalkan, diajarkan dan diterapkan sehingga terbentuk budaya keluarga yang kelak akan secara berkelanjutan diwariskan pada generasi ke generasi.

Kebudayaan terus berkembang mengikuti perkembangan manusia dan zamannya. Ketika dunia memasuki era modern ini, falsafah Jawa -spesifik tentang hakikat kehidupan - yang semula dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, kini semakin pudar. Generasi modern mungkin hanya mengenal falsafah Jawa sebatas sebagai pengetahuan sejarah, atau jika mengetahui mereka akan cenderung memahami dan menerapkan tidak sesuai dengan kandungan nilai-nilai yang sesungguhnya. Telah terjadi degradasi kultur yang mengancam kelestarian nilai-nilai luhur budaya tersebut.(Rais et al., 2018, pp. 61–71) Pergeseran nilai falsafah Jawa oleh nilai baru modernitas memunculkan perilaku menyimpang dan dekadensi moral di kelompok generasi muda.(Arum, 2020) Generasi milenial merasa asing akan budaya nenek moyangnya sehingga peninggalan itu akan luntur oleh waktu.(RR. Romyati, 2021) Oleh karenanya reedukasi nilai falsafah tersebut dalam keluarga patut menjadi fokus penting yang harus segera diaktualisasikan. Sebab jika diteliti dan dipelajari secara mendalam, falsafah Jawa mengandung nilai-nilai luhur dan memuat makna filosofi mulia yang terkait dengan iman Kristen.

Ada beberapa penelitian yang diangkat terkait tema yang sama, antara lain oleh Sidu dan Rumbi tentang budaya perkawinan Massarak sebagai bahan pengajaran pendidikan Kristen di Mamasa. Simpulan penelitian mengatakan nilai positif dalam ritual Massarak dapat digunakan dalam pengajaran Kristen sesuai koridor iman Kristen. Kearifan lokal dapat dipergunakan sebagai materi pendidikan Kristen.(Sidu & Rumbi, 2021) Selain itu penelitian

oleh Suharta dan Herawati tentang falsafah Jawa ing ngarso sung tulodho ditinjau dari Alkitab. Pada akhir penelitian disampaikan bahwa orang Kristen wajib hidup sesuai dengan firman Tuhan dan tidak boleh menyamakannya dengan falsafah karena falsafah adalah hikmat manusia.(Suharta & Kristina Herawati, 2020, p. 84) Pendidikan Kristiani berbasis kearifan lokal juga pernah diteliti oleh Nugroho dan Novita Sari yang menyimpulkan bahwa pendidikan Kristen dapat dikembangkan dengan memakai kearifan lokal.(Nugroho et al., 2016, p. 289) Dari penelitian sebelumnya tersebut penulis belum menemukan pembahasan mengenai empat falsafah Jawa yang diangkat dalam penelitian ini dan kaitannya dengan pendidikan iman keluarga. Oleh karenanya penulis melakukan riset terkait hal tersebut agar dapat memberikan pandangan dan menggugah keluarga Kristen dari Jawa khususnya untuk mengajarkan warisan budaya falsafah Jawa agar tetap lestari sekaligus dapat menjadi materi pembelajaran untuk membangun iman Kristen keluarga.

Riset ini menguraikan makna filosofis empat falsafah Jawa yang berhubungan dengan hakikat kehidupan dan keterkaitannya dengan pendidikan Kristen. Juga akan disampaikan bagaimana pendidikan Kristen dalam keluarga berperan menggali dan mengembangkan nilai-nilai luhurnya agar selaras dengan iman Kekristenan. Adalah penting membahas mengenai hal tersebut dikarenakan falsafah Jawa sebagai bagian dari budaya Jawa perlu dilestarikan mengingat budaya adalah sebuah mandat Tuhan kepada manusia. Budaya juga merupakan anugerah Tuhan yang harus dipahami dan dijalankan sesuai dengan ajaran firman Tuhan. Dengan tulisan ini diharapkan orang percaya mampu menempatkan seluruh falsafah Jawa pada porsinya yaitu ajaran moral warisan generasi lampau yang harus dilestarikan dan diterapkan dengan berlandaskan pada Alkitab. Falsafah Jawa: *Sangkan Paraning Dumadi, Urip Kui Urip, Urip Mung Mampir Ngombe, dan Nrimo Ing Pandum* berkaitan erat dengan hakikat pendidikan Kristen. Keduanya memiliki prinsip dasar yang sama yaitu tuntunan bagi manusia yang bersumber dari Tuhan dan bermuara kepada Tuhan.

## **METODE**

Penulis fokus kepada empat falsafah Jawa yang termasuk populer dikenalkan orang tua kepada anak-anaknya di lingkungan keluarga Jawa. Studi pustaka pada berbagai literatur dan teks Alkitab dilakukan untuk menggali informasi lengkap terkait tema di atas. Selain itu, sebagai pelengkap pengumpulan data, penulis juga menggali dari sumber pengalaman pribadi dan orang-orang sekitar dan melakukan pencatatan atasnya. Paper ini bermetode kualitatif karena menggunakan data-data yang bersifat deskriptif.(Zaluchu, 2020) Selain itu karena riset ini hendak mencari makna dan gambaran seluasnya tentang fenomena(Zaluchu, 2020) penerapan falsafah Jawa pada kehidupan keluarga Kristen.

## **PEMBAHASAN**

### ***Pendidikan Kristen dalam Keluarga***

Transmisi nilai-nilai Kekristenan dalam kehidupan anak ada pada tanggung jawab orang tua. Penyelenggaraan pendidikan Kristen oleh orang tua dalam keluarga bertujuan membantu anak-anak memiliki kehidupan yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Alkitab sebagai fondasi spiritual dalam keluarga agar seluruh anggota keluarga pada akhirnya dapat memberi buah berkat bagi orang lain.(Arifianto, 2020, p. 94) Keluarga Kristen

sebagai sentral dalam kegiatan penginjilan dan menetakannya sebagai tempat paling awal dalam penyebaran kebenaran firman Allah melalui pendidikan maupun keteladanan.(Hastuti, 2013) Pendidikan dan model hidup diterapkan oleh para orang tua sesuai dengan bimbingan dari Roh Kudus, ini berarti orang tua patut terlebih dahulu hidup dalam kebenaran.

Nilai-nilai hidup yang dianut para orangtua pada umumnya diwariskan dari generasi sebelumnya. Seperti halnya pada masa Perjanjian Lama, Tuhan menjadikan Abraham sebagai nenek moyang bangsa Israel dan menentukan keturunannya sebagai umat pilihanNya.(Prianto, 2021, p. 247) Abraham bersama dengan keturunannya yaitu Ishak, Yakub, Yusuf dan semua orang Israel secara turun temurun mengajarkan tentang janji dan rencana Allah bagi mereka serta pengalaman hidup bersamaNya.(Sunarko, 2021, p. 79) Memang sejak awal Tuhan membentuk institusi keluarga sebagai partnerNya dalam mewujudkan mandat budaya. Keluarga menjadi lingkungan sosial paling dekat dan titik sentral pengajaran iman bagi anak-anak untuk berkembang dalam iman Kristen. Terlebih anak-anak percaya kepada Allah sebagai sumber kebenaran untuk membawa kepada penganapan janji Tuhan.(Triposa et al., 2021)

### ***Kearifan Lokal Falsafah Hidup Orang Jawa dan Keimanan***

Falsafah Jawa mengandung nilai luhur yang jika diterapkan secara serius maka akan mengarahkan kehidupan keluarga pada keutamaan rohaniah. Esensi falsafah Jawa selalu tararah kepada keberadaan Sang Pencipta sehingga yang menjadi fokus adalah keadaan batin dimana roh Yang Maha Kuasa tinggal diam. Dalam budaya Jawa doa-doa yang dihunjakkan selalu kepada sosok Yang Maha Kuasa.(Yuliyani, 2010, p. 9) Keberadaan Sang Maha Kuasa yang diyakini melahirkan relasi sebagai titik fokus praktik dari ajaran falsafah Jawa yaitu relasi kepada Sang Pemilik alam semesta dan relasi kepada sesama. Falsafah Jawa tidak mengikat kepada bagaimana perilaku harus diperagakan secara fisik, namun lebih kepada dasar atau landasan yang memotivasi perilaku tersebut ditampilkan. Budaya Jawa membangun akhlak dan perilaku unggul pada anak karena memuat nilai moral unggul sehingga dapat berfungsi sebagai wadah pendidikan perilaku moralitas.(Mustika. D.Indrayani, 2013, pp. 30–43) Falsafah Jawa adalah spiritualitas Jawa yang menggerakkan perilaku dan gaya hidup masyarakat Jawa.

Dalam berkehidupan sosial, falsafah Jawa berpegang pada nilai moral sebagai penuntun dalam berelasi. Keluarga sebagai lingkungan sosial tersempit, mengajarkan falsafah Jawa pada anak-anak agar dalam kehidupan bermasyarakat mampu menjunjung tinggi martabat dan nama baik keluarga. Sebab, dalam keluarga Jawa perilaku yang memenuhi koridor kesopanan, etika dan moralitas menjadi ukuran keberhasilan sebuah keluarga. Keluarga Jawa mengutamakan nilai moral dan mengajarkan anak mengembangkan nilai kepedulian sesama sebagai nilai utama. Beberapa contoh penerapan etika dan moralitas dalam bersosial antara lain belas kasih, kemurahan, rela berkorban buat orang lain dan empati. Aplikasi dari nilai-nilai tersebut melalui praktik gotong royong dan budaya *rewang* yaitu menolong tetangga ketika sedang mengadakan sebuah acara keluarga.(Wewenkang & Moordiningsih, 2016) Pada intinya falsafah Jawa merupakan landasan bagi terselenggaranya kehidupan moral yang baik dalam keluarga Jawa.

Sebagaimana prinsip keimanan Kristen, bahwa Tuhan menginginkan umatNya untuk fokus kepada kondisi batiniah. Kondisi rohani yang benar lahir dari relasi yang intens dengan

Tuhan dan pada ujungnya akan tercermin pula dalam hubungan kepada sesama.(Usmany, 2018) Iman Kristen meyakini Roh Kudus yang menuntun manusia kepada pikiran dan perasaan yang sesuai keinginan Tuhan dan akan berbuah sebagai perilaku hidup sehari-hari. Perilaku adalah buah dari kesetiaan hidup di dalam Tuhan.

### **Falsafah Jawa dan Pengajaran Alkitab**

Penelitian ini mengangkat empat falsafah Jawa mengenai hakikat kehidupan yang dapat dipelajari dan berkaitan dengan ajaran Alkitab. Falsafah tersebut antara lain *Sangkan Paraning Dumadi*, *Urip Kui Urup*, *Urip Mung Mampir Ngombe*, dan *Nrimo Ing Pandum*. Penjelasan masing-masing falsafah sebagai berikut:

*Sangkan Paraning Dumadi*, adalah hakikat kehidupan, dari mana manusia berasal dan kemana akan kembali atau pergi.(Permono, 2021, p. 163) Sang Sangkan adalah juga sekaligus Sang Paran: sang sumber dan sang tujuan. Hidup adalah dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Tuhan satu-satunya yang menjadikan keberadaan segala sesuatunya dan memilikinya untuk kemuliaannya. Makna dari falsafah ini adalah Tuhan menginginkan manusia sebagai makhluk ciptaan yang akan kembali padanya untuk mengisi kehidupan ini dengan segala sesuatu yang sesuai keinginannya karena semuanya itu pada saatnya nanti akan kembali padanya. Ayat Alkitab yang sesuai dengan falsafah ini adalah Kejadian 1:1-31 Tuhan pencipta dan sumber segalanya. Yohanes 15:1-10 Tuhan pokok anggur, kehidupan bersumber padanya, manusia tidak dapat melakukan apapun tanpa Dia. Yohanes 14:2 Tuhan Yesus pulang kepada Bapa dan menyediakan rumah di sana tempat manusia kembali. Pada Yohanes 17:15-16 Tuhan Yesus menyatakan anak-anaknya bukan berasal dari dunia dan nantinya akan kembali tinggal bersamanya di surga.

*Urip Kui Urup*, memiliki arti hidup adalah terang atau menyala dan memberi makna.(Yovinka Naftali, 2020) Kehidupan orang Jawa dituntut untuk menjadi penuntun, teladan dan memberi manfaat bagi sesama. Ini similar dengan pengajaran Tuhan Yesus pada orang percaya untuk menjadi terang dan garam. Seperti suatu kota yang berada di atas bukit tidak akan tidak terlihat, terang yang bersinar akan memperlihatkan kemuliaan Tuhan (Matius 5:13-16). Orang percaya diistilahkan sebagai anak terang (1 Tesalonika 5:5). Anak-anak Tuhan disyaratkan untuk menjadi penuntun orang lain. Dengan perkataan, perbuatan dan totalitas kehidupan orang Kristen harus menampakkan kehadiran Tuhan.

*Urip Mung Mampir Ngombe*, mengajarkan makna bahwa hidup ini hanyalah sebuah perjalanan sementara, waktu yang sesaat saja untuk sekedar menikmati “minum”.(Prasetyorini, 2021, p. 80) Sehingga falsafah ini mengajak orang Jawa untuk tidak menikmati dunia dengan memuaskan napsu dan keinginan. Karena semua ini hanyalah sebuah perjalanan menuju suatu tujuan. Waktu yang sesaat dimaknai untuk tidak menyia-nyaiakan kehidupan. Manusia harus mengisinya dengan kebaikan dan bekal untuk dibawa pada tujuan. Ajaran ini senada dengan 1 Petrus 1:17. Rasul Petrus mengingatkan kepada orang Kristen bahwa hidup manusia adalah menumpang. Oleh karenanya memiliki konsekuensi logis untuk memberikan sesuatu yang sesuai dengan keinginan pemilik tempat menumpang tersebut. Dalam hal ini Tuhan menuntut kekudusan orang percaya. Dalam Filipi 3:20 Rasul Paulus menegaskan bahwa orang percaya memiliki kewarganegaraan surga, bukan di bumi. Bumi tempat sementara saja. Oleh sebab itu orang Kristen dituntut bersiap diri untuk pulang.

*Nrimo Ing Pandum*. adalah sikap penerimaan yang sepenuh terhadap apapun yang terjadi dalam hidup.(Wulandari, 2017, p. 132) Perbedaan antara fakta dan harapan, penderitaan, kekurangan atau apapun kondisi yang terjadi orang Jawa selalu belajar untuk mensyukuri, menerima dengan ikhlas. Persoalan dan kesulitan hidup dipandang sebagai kesempatan untuk menjadikan diri dewasa dan kuat. Bersyukur kepada Yang Maha Kuasa menjadi syarat dalam setiap kondisi. Falsafah ini dapat pula dinyatakan sebagai keikhlasan hati atas pelbagai peristiwa dan kejadian masa lalu, sekarang dan masa depan. Ayat Alkitab yang mengajarkan demikian salah satunya adalah 1 Tesalonika 5:18 Tuhan menghendaki manusia untuk bersyukur dalam setiap keadaan. Mazmur 9:2 juga menyatakan rasa syukur secara penuh kepada Tuhan dan bersedia sebagai saksi.

Sejatinya ada terdapat banyak ayat Alkitab yang dapat dipadankan untuk melandasi keempat falsafah Jawa tersebut namun penulis hanya membatasi pada beberapa ayat saja. Fakta yang diperoleh dan tidak dapat disanggah adalah keempat falsafah tersebut berkaitan erat dengan pengajaran Alkitab. Ini berarti falsafah Jawa sejatinnya bersumber dari akal budi manusia yang dituntun oleh Roh Tuhan. Sebab atas ilham Tuhan Alkitab menjadi sumber pengajaran dan pendidikan (2 Timotius 3:16-17), dan Alkitab pun berkata Tuhan Yesuslah kebenaran satu-satunya (Yohanes 4:16). Iman Kristen berakar dari Alkitab, dengan demikian iman Kristen dapat pula diajarkan melalui falsafah Jawa yang berlandaskan pada kebenaran Alkitab. Ini menjadi syarat utama dan terutama.

### ***Sinergitas Falsafah Jawa dan Pendidikan Kristen Keluarga dalam Aktualisasi***

Keluarga memiliki tugas penting dalam pengajaran nilai-nilai, memberikan kepedulian dan motivasi.(Rantung, 2019) Pendidikan Kristen dalam keluarga memiliki tujuan untuk meneruskan warisan iman Kristen kepada anak sehingga akan melahirkan generasi berkarakter Kristus. Ini menjadi tugas utama keluarga sesuai dengan mandat budaya yang Tuhan nyatakan dalam Kejadian 1:28. Keluarga menjadi partner Tuhan mengelola semesta sehingga manusia harus memiliki kapabilitas sempurna untuk menjalankan mandat itu. Kapabilitas dalam hal ini adalah iman kepada Tuhan,

Iman adalah keberanian untuk percaya, tanpa sebuah keberanian iman tidak akan dapat tumbuh. Iman membutuhkan tindakan untuk membuktikannya,(Jawamara, 2020) seperti halnya kepercayaan akan terbukti oleh tindakan. Tindakan dapat mencakup perilaku, tatacara kebiasaan, format pikir, gaya hidup dan perkataan. Melalui semua hal inilah iman diaktualisasikan. Iman keluarga akan tumbuh dan berkembang seiring dengan komitmen keluarga untuk mengikut Tuhan secara serius.

Dalam keluarga Jawa keempat falsafah kehidupan tadi dapat terus dihayati melalui implementasi tindakan sehari-hari. Falsafah tersebut harus diaktualisasikan dengan landasan kebenaran Alkitab sehingga tidak muncul dikotomi kebenaran. Hanya ada satu kebenaran hakiki yaitu Alkitab.(Hermawan, 2014) Falsafah yang berlandaskan Alkitab dapat terus diajarkan kepada anak-anak agar iman berkembang semakin kuat sekaligus nilai-nilai budaya Jawa masih dapat terus lestari dari zaman ke zaman. Secara praktik, orang tua perlu memperkenalkan dan menjelaskan mengenai falsafah-falsafah tersebut dan mengajarkannya tanpa meninggalkan Alkitab sebagai dasar pengajaran.

Contoh penerapan pengajaran dalam keluarga sebagai berikut: *Pertama, Sangkan Paraning Dumadi*: kehidupan yang dari Tuhan kembali kepada Tuhan. Landasan Alkitab:

Kejadian 1:1-31; Yohanes 15:1-10; Yohanes 14:2; Yohanes 17:15-16 .Anak dan anggota keluarga lain dapat diajarkan untuk terus terhubung dengan Tuhan melalui disiplin doa dan pembelajaran kebenaran Firman Tuhan. Mengasihi Tuhan dengan sepenuh jiwa dan mengisinya hanya dengan kebenaran firman Tuhan. Hal itu dapat diaktualisasikan melalui pembelajaran sikap tanggungjawab dengan pencapaian kemandirian, keuletan, kualitas diri unggul, jujur dan integritas.

*Kedua, Urip Kui Urup:* menjadi terang dan garam dalam hidup. Landasan ayat Alkitab Matius 5:13-16; 1 Tesalonika 5:5. Dapat berarti pembelajaran dalam keluarga fokus kepada kasih sesama. Praktik kasih kepada sesama dapat dilatih melalui kepedulian, kepekaan atau empati, keterlibatan dalam kesulitan orang lain, menghargai orang lain, menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri, menumpas egoisme , dan berkorban buat sesama.

*Ketiga, Urip Mung Mampir Ngombe:* hidup ini menumpang dan bersifat sesaat. Landasan Alkitab 1 Petrus 1:17; Filipi 3:20 . Dapat diajarkan dengan menjalani hidup dalam pola sederhana, menghindari konsumerisme materialisme, fokus kepada perkara batin bukan duniawi, mengekang keinginan daging dan mata, dan kerendahan hati.

*Keempat, Nrimo Ing Pandum:* menerima hidup apa adanya dengan ucapan syukur. Landasan Alkitab 1 Tesalonika 5:18 ; Mazmur 9:2. Keluarga dapat secara bersama membangun budaya selalu berucap syukur dalam segala perkara yang terjadi, tidak bersungut, menjalani pelbagai persoalan dengan kesabaran, dan ketulusan hati.

Pemaparan di atas hanyalah beberapa contoh penerapan, yang pada praktiknya dapat dikembangkan oleh masing-masing keluarga Kristen. Perlu konsistensi penerapan pembelajaran sehingga akan terbentuk budaya keluarga yang kokoh. Dalam hal ini peran orang tua sebagai model yang hidup sangat diperlukan.

## **KESIMPULAN**

Falsafah Jawa tentang hakikat kehidupan: *Sangkan Paraning Dumadi, Urip Kui Urup, Urip Mung Mampir Ngombe, dan Nrimo Ing Pandum* mengandung makna pengajaran yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Falsafah Jawa dapat diajarkan dan diterapkan dalam keluarga sebagai pendidikan Kristen namun pengajaran tersebut harus dilandaskan kepada kebenaran Alkitab. Perlu konsistensi penerapan pengajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan terbentuk budaya Kristen dalam keluarga. Falsafah Jawa dan pendidikan Kristen dapat bersinergi untuk membangun iman keluarga. Dengan demikian iman keluarga akan berkembang kokoh dan mampu menjadi terang bagi sesama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106.
- Arum, Z. D. P. (2020). Perancangan Mural Sebagai Media Komunikasi Nilai Kearifan Lokal Kota. In *Intitutional Repository Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hastuti, R. (2013). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi.

- Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2(4), 48–59. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/23>
- Hermawan, E. S. (2014). *Tinjauan Kritis Konsep Pendidikan Inklusif bagi Anak dengan Autistic Spectrum Disorders dari Sudut Konsep Pendidikan Kristen*. Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Jawamara, M. N. (2020). Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2:26. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 111–125.
- Mustika, D. Indrayani. (2013). Budaya jawa sebagai wahana pendidikan moral anak. *Jurnal Prodi PPKn*, 2(1), 30–43. <https://doi.org/10.25273/CITIZENSHIP.V2i1.3429>
- Nugroho, E. S., Suhariyanti, E., & Kamal, S. (2016). Hubungan Senam Jantung Sehat Dengan Tingkat Stres Pada Lansia Di Kelompok Senam Jantung Sehat Among Roso Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang. *Journal of Holistic Nursing Science*, 3(2), 38–63.
- Pamardi, S., Haryono, T., -, R. M. S., & Kusmayati, A. M. H. (2016). Spiritualitas Budaya Jawa dalam Seni Tari Klasik Gaya Surakarta. *Panggung*, 24(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i2.118>
- Permono, A. (2021). Sangkan Paraning Dumadi Sumbu Filosofi Yogyakarta: Dalam Lensa Fenomenologi-Hermeneutika. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 7(1), 163–208.
- Prasetyorini, A. (2021). Mampir Ngombe: Refleksi Di Tengah Pandemi Covid-19 Melalui Film Tari. *Joged*, 17(1), 80–91. <https://doi.org/10.24821/joged.v17i1.5615>
- Prianto, R. (2021). Tradisi Pemberian Kanaan dan Pemilihan dalam Kepercayaan Israel. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 4(2), 247–261. <https://doi.org/10.51828/td.v4i2.65>
- Rais, N. S. R., Dien, M. M. J., & Dien, A. Y. (2018). Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Mozaik*, X(2), 61–71.
- Rantung, D. A. (2019). Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Shanan*, 3(2), 63–76. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1579>
- RR. Rummyati. (2021). Klenteng Hok Tek Bio Brebes Sebagai Simbol Keberagaman dan Edukasi Untuk Generasi Milenial. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 102–108.
- Sidu, M., & Rumbi, F. P. (2021). Nilai Budaya dari Ritual Perkawinan Massarak sebagai Materi Pendidikan Keluarga Kristen di Mamasa. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 58–72. <https://doi.org/10.46445/DJCE.V2i1.383>
- Suharta, I. M., & Kristina Herawati. (2020). Tinjauan Alkitabiah Terhadap Falsafah Jawa "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani". *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 7(1), 69–84. <https://doi.org/10.47154/scripta.v7i1.61>
- Sunarko, A. S. (2021). Fungsi Keluarga dalam Persepektif Alkitab sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 79–93. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.15>
- Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 109–126.
- Usmany, J. (2018). Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Teori Perkembangan



- Kepercayaan Fowler dan Teori Perkembangan Moral Kohlberg: Penafsiran Perspektif Al ... . *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*.
- Wewengkang, D. B. P., & Moordiningsih, M. (2016). Studi Fenomenologi Konteks Budaya Jawa dan Pengaruh Islam: Situasi Psikologis Keluarga dalam Membangun Empati Pada Remaja. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 1.  
<https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.3129>
- Wulandari, N. A. T. (2017). Filosofi Jawa Nrimo Ditinjau Dari Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 132–138.  
<https://doi.org/10.17977/um019v2i22017p132>
- Yatun, S. Y. (2015). *Situasi Psikologis Keluarga dalam Mengembangkan Religiusitas Anak pada Keluarga Jawa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yovinka Naftali, C. (2020). *Peran Sutradara Mengarahkan Cast Anak-Anak dalam Pembuatan Corporate Video Non-Profit Taman Baca dan Budaya Cethik Geni*. Universitas Multimedia Nusantara.
- Yuliyani, E. (2010). Makna tradisi “Selamatan Petik pari” sebagai wujud nilai-nilai masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. In *Skripsi* (Issue November). Universitas Negeri Malang.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28.  
<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>